

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus dan manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menuntut perkembangan dan pertumbuhan sains serta teknologi yang semakin maju dengan dampak berupa peningkatan jumlah polusi baik polusi air, udara bahkan tanah. Polusi berpengaruh terhadap pola hidup manusia modern. Salah satu efek samping dari perubahan itu adalah meningkatnya jumlah penderita infeksi saluran nafas, kerusakan organ pernapasan akibat zat polutan dan efek berkembangnya gaya hidup yang justru kurang sehat (R. Lestari, 2015)

Gangguan sistem pernapasan terdapat jenis penyakit degeneratif dan non-degeneratif. Penyakit degeneratif yaitu suatu penyakit kronis yang merupakan salah satu kategori penyakit tidak menular. Penyakit ini mempunyai durasi yang panjang dan umumnya berkembang secara lambat. Penyakit degeneratif yang menyerang saluran pernapasan yaitu penyakit pernapasan kronis (asma dan penyakit paru obstruksi kronis). Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan penyakit degeneratif disebabkan polusi udara dalam ruangan, polusi udara luar ruangan, paparan di tempat kerja, riwayat infeksi saluran napas berulang (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Jumlah kematian akibat PPOK lebih dari 30% dalam 10 tahun kedepan kecuali tindakan segera diambil untuk mengurangi faktor risiko yang mendasari, terutama penggunaan tembakau. Estimasi menunjukkan bahwa PPOK pada tahun 2030 akan menjadi penyebab utama ketiga kematian seluruh dunia (*Case Management Society of America, 2014*) Ratusan ribu sampai jutaan penduduk dunia terkena penyakit paru setiap tahun dan hal tersebut menyebabkan 19% penyebab kematian di seluruh dunia dan 15% penyebab kecacatan sepanjang hidup, meskipun begitu kepedulian dan pengenalan akan hal tersebut tidaklah begitu menggembirakan. Perlu perhatian pada 5 besar penyakit paru (*Big Five*) saat ini yaitu kanker paru, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), *tuberculosis*, pneumonia dan asma (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Riset Kesehatan Dasar mencatat bahwa penderita PPOK di Indonesia tahun 2013-2018 menduduki 3,7 %, di Jawa Barat mencapai 11 % dan prevalensi PPOK yang tinggal di provinsi Banten dan DKI Jakarta dengan jumlah 6,3%. Prevalensi penderita PPOK berdasarkan usia yang mengalami peningkatan setiap bertambah usia. Usia 25-34 tahun 1,6 %, usia 35-44 tahun 2,4%, usia 45-54 tahun 3,9%, usia 55-64 tahun 5,6%, usia 65-74 tahun 8,6 % dan usia 75+ tahun 9,4% (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Dinas Kesehatan Jakarta 2019 menyebutkan jumlah penderita kunjungan untuk melakukan pemeriksaan kelanjutan sejumlah 7.967 penderita.

PPOK merupakan penyakit terganggunya pergerakan udara masuk dan keluar paru. PPOK sering disebut juga penyakit dari kombinasi bronkitis obstruksi kronik, emfisema dan asma (Joyce & Hawks, 2014). Merokok masih merupakan penyebab PPOK terbanyak di dunia (GOLD, 2017), Sedangkan menurut (*Case Management Society of America, 2014*) penyebab utama PPOK adalah merokok, baik perokok aktif maupun pasif. Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) juga disebabkan karena polusi udara dalam ruangan, polusi udara luar ruangan, paparan di tempat kerja, riwayat infeksi saluran napas berulang, jenis kelamin, usia, konsumsi alkohol, dan kurang aktivitas fisik

Penderita PPOK akan menunjukkan tanda dan gejala berupa batuk yang produktif dengan sputum purulen, bunyi napas *wheezing*, *ronki* kasar ketika inspirasi dan ekspirasi membuat terganggunya aktivitas dalam keseharian. Pasien dengan PPOK juga akan menunjukkan gejala penurunan berat badan, penurunan compliance paru dan obstruksi jalan napas (Smeltzer & Bare, 2013). Pencegahan dan upaya untuk menangani keluhan dari Penderita PPOK tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan saja tetapi kesehatan lainnya, baik penanganan secara farmakologi maupun penanganan nonfarmakologis yang dapat diberikan pada pasien dengan PPOK (K. Wijaya, 2019)

Penatalaksanaan pada penderita PPOK dapat diberikan melalui pengobatan farmakologis serta non-farmakologis. Pengobatan farmakologis untuk penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) antara lain: *Anti-inflamasi (kortikosteroid, natrium kromolin)*, *bronkodilator, adrenergik (aminofilin, teofilin)*, *antihistamin, steroid, antibiotik penicillin, tetraciklin, ampicilin, ekspektoran : ammonium karbonat, acetilsistein, bronheksin, bisolvon, tripsin*, serta pemberian terapi oksigen yang tidak dapat ditangani dengan obat (Muttaqin, 2014). Salah satu tindakan non-farmakologis dengan rehabilitasi paru (S. Wijaya, 2014).

Latihan rehabilitas bersifat nonfarmokologis berfungsi mempengaruhi perbaikan paru dan ventilasi pada pasien PPOK diantaranya, teknik nafas dalam, latihan pernapasan diafragmatik, latihan rekondisi (aerobic dan yoga), latihan posisi tubuh, *endurance exercise* (ergocycle dan treadmill) dan teknik *Pursed Lips Breathing Exercise* (GOLD, 2017). Dalam praktek klinis, teknik tersebut dapat memperbaiki pengembangan paru, mencegah kelelahan otot pernapasan dan mengurangi kerja nafas. (GOLD, 2017).

Pursed Lips Breathing Exercise adalah teknik bernapas yang digunakan untuk membantu bernapas efektif dengan tujuan meningkatkan saturasi oksigen dan mengurangi sesak napas pada PPOK dan dapat dilakukan secara mudah. *Pursed Lips Breathing Exercise* membantu penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan cara menghembuskan napas lebih lambat, sehingga pasien merasakan bernapas lebih mudah dan nyaman (Ramadhani, 2019). Latihan *Pursed lips Breathing Exercise* terjadinya saluran udara terbuka selama ekspirasi dan akan semakin meningkat sehingga mengurangi sesak nafas serta membantu frekuensi pernapasan (D. Lestari, 2016). Latihan *Pursed Lips Breathing* akan terjadi penurunan frekuensi pernafasan. Hal ini dikarenakan *Pursed Lip Breathing* akan meningkatkan tekanan parsial oksigen dalam arteri yang menyebabkan penurunan tekanan terhadap kebutuhan oksigen dalam proses metabolisme tubuh, sehingga menyebabkan penurunan terhadap sesak nafas dan frekuensi pernafasan (Rosdahl, 2014)

Pursed Lips Breathing Exercise dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan bagian dalam rongga mulut, kemudian terjadi tekanan lalu diteruskan melalui cabang bronkus sehingga dapat mencegah terjadinya penyumbatan pada saluran pernapasan pada saluran napas kecil saat ekspirasi dan dapat meningkatkan nilai *Forced Expiratory Volume In One Second* (FEV1) (Ramadhani, 2019). Terapi rehabilitasi paru-paru dengan menggunakan teknik *Pursed Lips Breathing Exercise* ini, merupakan cara yang sangat mudah dilakukan, tanpa memerlukan alat bantu apapun dan tanpa efek negatif seperti pemakaian obat-obatan (Suryati, 2018).

Hasil observasi di Rumah Sakit Umum Daerah balaraja Kabupaten Tangerang Provinsi Banten menemukan bahwa, perawat basal paru kurang aktif dalam memberikan teknik *Pursed Lips Breathing Exercise* pada penderita PPOK sehingga penderita PPOK kurang memahami dan kurang terlatih secara rutin mengenai teknik *Pursed Lips Breathing Exercise*. Penderita PPOK derajat II pada tahun 2018 di Rumah Sakit Umum Daerah balaraja Kabupaten Tangerang Provinsi Banten dengan jumlah penderita

PPOK rawat inap 480 orang dan rawat jalan 2.368. Pada Januari-Maret 2019 jumlah pasien PPOK derajat II dari bulan Januari 48 penderita, bulan Februari 48 penderita dan bulan Maret 55 penderita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian adakah Pengaruh Teknik *Pursed Lips Breathing Exercise* Terhadap Sesak Napas Pada Pasien Penyakit *Paru Obstruktif Kronik* (PPOK) Derajat II.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi apakah ada Pengaruh Teknik *Pursed Lips Breathing Exercise* Terhadap Sesak Napas Pada Pasien Penyakit *Paru Obstruktif Kronik* (PPOK) Derajat II

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, riwayat merokok, jumlah rokok, jenis pekerjaan
- b. Teridentifikasi sesak napas sebelum dilakukan Teknik *Pursed Lips Breathing Exercise*
- c. Teridentifikasi sesak napas setelah dilakukan Teknik *Pursed Lips Breathing Exercise*
- d. Mengetahui Pengaruh Teknik *Pursed Lips Breathing Exercise* Terhadap Sesak Napas Pada Pasien Penyakit *Paru Obstruktif Kronik* (PPOK) Derajat II

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.3.2 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah intervensi *Pursed Lips Breathing Exercise* mata kuliah Ilmu Keperawatan Medikal Bedah terutama dibagian ilmu paru tentang sesak napas pada Penyakit Paru Obstruktif Kronik Derajat II

1.3.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tindakan keperawatan yang diperlukan untuk sesak napas pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis Derajat II

1.3.4 Bagi Layanan

Dapat memberikan tindakan keperawatan menerapkan teknik *Pursed Lips Breathing Exercise* Sesak Napas Pada Pasien Penyakit *Paru Obstruktif Kronik*

1.3.5 Bagi Masyarakat

Dapat menerapkan teknik *Pursed Lips* secara rutin ketika sesak nafas terjadi